



Transpormasi *Begaba* Kedalam Bentuk Koreografi Tari Sebagai Inventarisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Sumbawa

Suvina¹, Leni Nurul Kariyani²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: suvina@uts.ac.id, leni.nurul.kariyani@uts.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-03</p> <p>Keywords: <i>Begaba</i>; <i>New Choreography</i>; <i>Local Culture Inventory</i>.</p>	<p>This research tries to represent the agrarian culture of the Samawa Tribe in a new innovation based on dance knowledge. Art and culture are closely related and often reflect local cultural phenomena. Art is able to have a big impact and influence in the process of growth and development of a local culture. This research uses qualitative research methods with a dance choreography approach. The results of this research created a new creative dance work with the title <i>Begaba Dance</i>, a choreographer's interpretation of responding to the <i>Begaba</i> culture of the Sumbawa people. Based on dance science, the choreographer's work process cannot be separated from three substances, namely exploration, improvisation and dance composition. <i>Begaba</i> itself is the regional language of the Sawama tribe which means rice harvest, the <i>begaba</i> process is integrated with social values, values of togetherness, the value of mutual cooperation, and has a high value of solidarity between farmers. The traditional rice harvest phenomenon was able to attract the attention of choreographers so that it became the basic inspiration to create a new innovative work entitled <i>Begaba Dance</i> as an inventory of local culture. Dance works of art created as a form of contribution of thought and production of dance art in an effort to preserve the local culture of Sumbawa Regency.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-03</p> <p>Kata kunci: <i>Begaba</i>; <i>Koreografi Baru</i>; <i>Inventarisasi Kebudayaan Lokal</i>.</p>	<p>Penelitian ini mencoba untuk merepresentasikan budaya agraris Suku Samawa kedalam suatu inovasi baru berdasarkan keilmuan seni tari. Seni dan budaya saling berkaitan erat dan sering kali merefleksikan dari suatu fenomena budaya lokal. Seni mampu memberikan dampak dan pengaruh besar dalam proses tumbuh kembangnya suatu kebudayaan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi tari. Hasil penelitian ini menciptakan sebuah karya tari kreasi baru dengan judul Tari <i>Begaba</i> interpretasi koreografer dalam menyikapi budaya <i>Begaba</i> masyarakat Sumbawa. Berdasarkan keilmuan seni tari proses kerja kreatif koreografer tidak terlepas dari tiga substansi yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi tari. <i>Begaba</i> itu sendiri merupakan bahasa daerah Suku Sawama yang artinya panen padi, proses <i>begaba</i> terintegrasi dengan nilai-nilai sosial, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, serta memiliki nilai solidaritas yang tinggi antar petani. Fenomena panen padi secara tradisional mampu menarik perhatian koreografer sehingga menjadi inspirasi dasar untuk mewujudkan dalam bentuk karya inovasi baru yang berjudul Tari <i>Begaba</i> sebagai inventarisasi kebudayaan lokal. Karya seni tari yang diciptakan sebagai bentuk sumbangsih pemikiran dan hasil produksi seni tari dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal Kabupaten Sumbawa.</p>

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa juga dikenal dengan istilah daerah agraris hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian terutama tanaman padi mampu mendongkrak perekonomian masyarakat. Mayoritas masyarakat Suku Samawa memilih berprofesi sebagai petani tanaman padi. Konsep penelitian ini mencoba merepresentasikan budaya agraris Suku Samawa dalam suatu inovasi baru berdasarkan keilmuan seni tari. *Begaba* merupakan bahasa istilah yang dipakai oleh masyarakat Sumbawa pada saat proses panen padi. Aktivitas *begaba* itu sendiri

merupakan suatu pekerjaan yang lumrah di lakukan oleh petani di sawah.

Proses *begaba* terintegrasi dengan nilai-nilai sosial, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, serta memiliki nilai solidaritas yang tinggi antar petani. Kebiasaan masyarakat Suku Samawa pada saat menjelang panen padi menggunakan cara *nyinggu* atau *siru* yang mana di artikan sebagai bekerjasama dengan strategi bergiliran (sistem arisan). Pendapat ibu jumida membenarkan keberadaan aktivitas *nyinggu* yang dilakukan oleh petani khususnya di Dusun Batu Alang. Akibat dari kebiasaan unik ini memicu

koreografer untuk berpikir kreatif dalam menanggapi suatu fenomena budaya lokal.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sebuah sistem gagasan, tindakan atau aktivitas dan hasil karya manusia dimana ide tersebut didapatkan dengan belajar melihat dan mengamati masyarakat. Kebudayaan itu sendiri memiliki pola dengan segala unsur-unsurnya, dari yang sederhana menuju pada perubahan-perubahan yang menjadikan kebudayaan itu semakin kompleks dan rumit (Sumaryono, 2011: 22). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi tari. Tahap pengumpulan data riset menggunakan empat tahapan yaitu studi lapangan atau observasi, melakukan wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dalam mencari referensi yang relevan dan sebagai penguat statement dalam penelitian ini.

Penelitian inovasi ini lebih mengarah kepada bentuk konsep penciptaan seni tari dan proses kerja koreografer dalam mengangkat sebuah fenomena budaya lokal. Seni dalam bahasa belanda yaitu "Genie" yang mana artinya "jenius", sedangkan tari itu sendiri diartikan dengan "gerak" dapat disimpulkan seni tari merupakan kemampuan atau bakat berkreativitas dalam mengekspresikan imajinasi koreografer melalui ungkapan gerak tari yang ritmis dan indah. Paham seni tari menurut para ahli antara lain Aristoteles menyatakan bahwa tari adalah sebuah gerak ritmis yang bisa menghadirkan suatu karakter manusia saat mereka bertindak. Sedangkan, pendapat Bagong Sudito menyatakan bahwa seni tari adalah suatu seni yang berupa sebuah gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia (Robby Hidajat 2008:23-24). Pemahaman ini mampu menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian dan tahapan dalam proses penciptaan karya seni tari yang inovatif.

Garapan tari ini akan tercipta melalui proses kreatif yang dilakukan koreografer dengan menggunakan teori koreografi tari Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi sebagaimana ilmu penyusunan tari tidak terlepas dari tiga substansi yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi tari. Tahap eksplorasi merupakan tahap pencarian, tahap penjelajahan dan tahap melakukan percobaan gerak yang ingin di ekspresikan. Proses eksplorasi merupakan sebuah proses kerja kreatif koreografer dalam menanggapi rangsangan awal baik rangsang idesional, rangsang visualisasi, maupun rangsang kinestetis. Tahap improvisasi dilakukan koreografer pada saat pengelolaan tiga dimensi

yaitu ruang, waktu dan tenaga, intuisi koreografer dalam menjelajahi berbagai teknik gerak secara spontanitas. Tahap komposisi (konstruktif) berkaitan erat dengan hasil pemikiran levi mengenai teori strukturalisme. Pada tahap ini koreografer mengejewantahkan atau menyaring serta melakukan evaluasi hasil ragam gerak yang telah dibuat lalu di susun kembali berdasarkan struktur bagian karya tari (Robby Hidajat 2008:52).

Dalam ilmu koreografi tari, gerak tari yang diciptakan dan dihasil koreografer berasal dari sebuah "peniruan". Istilah "peniruan" ini dinamakan dengan peniruan gerak imitatif dan gerak mimitis. Gerak imitatif merupakan suatu ungkapan ragawi dalam bentuk gerakan yang meniru satwa (gerak hewan/binatang), sedangkan gerak mimitis yaitu suatu ungkapan ragawi dalam bentuk gerakan yang meniru berbagai bentuk tingkah laku manusia (Parani, 1975:5). Proses terbentuknya gerak-gerak unik pada garapan tari Begaba termuat dari gerak mimitis menjadi salah satu peniruan gerak yang di pilih koreografer dalam pengembangan gerak tari. Gerak mimitis merupakan peniruan gerak berdasarkan tingkah laku manusia atau aktivitas petani panen padi.

Fokus penelitian ini berdasarkan judul yang di ajukan yaitu "Transpormasi *Begaba* Kedalam Bentuk Koreografi Tari Sebagai Inventarisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Sumbawa". Pokok permasalahan yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu bagaimana aktivitas begaba mampu tergambar dalam sebuah garapan tari baru...? Bagaimana peran koreografer dalam memunculkan nilai kebersamaan (*barema* dan *basamaras*) dalam tari Bagaba...? Tujuan penelitian ini Untuk menciptakan karya seni tari baru berdasarkan hasil penelitian (by riset), Untuk meningkatkan koleksi karya seni tari sebagai inventarisasi kebudayaan lokal Sumbawa, Untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal barema dan basamaras kebudayaan Sumbawa.

Tentunya menjadi sebuah tantangan besar dimana aktivitas sederhana mampu di transpormasikan kedalam bentuk yang berbeda dalam balutan nilai estetika seni tari. Pada penelitian ini peran koreografer atau pencipta tari sangat besar karena proses kreatif mampu menghasilkan sebuah karya yang unik dan menarik. Alasan koreografer terinspirasi untuk menciptakan tari kreasi Begaba dikarenakan koreografer tertarik pada nilai dan makna yang terkandung dalam aktivitasnya yang salah

satunya nilai kebersamaan (*barema* dan *basamaras*).

Hari ini dapat kita melihat sebagian kecil petani sudah tidak lagi menggunakan metode tradisional dalam proses panen padi melainkan menggunakan media lain yaitu alat mesin panen padi. Proses panen menggunakan mesin tidak lagi menggunakan banyak masa menurut bapak Saleh selaku RT Batu Alang proses pembajakan hingga panen lebih efektif dan efisien menggunakan mesin tidak terlalu banyak menghabiskan waktu. Namun berbeda halnya menurut bapak Ardiansyah dan ibu Khamariah proses panen padi masih menggunakan metode *nyinggu* atau *besiru* yang melibatkan banyak masa (*barema* dan *basamaras*). Tentunya terdapat dua pemikiran yang berbeda berdasarkan kegelisahan ini koreografer ingin mengangkat kembali nilai kebersamaan (*barema* dan *basamaras*) walaupun dalam sudut pandang yang berbeda.

Karya tari kreasi Begaba mampu menggambarkan nilai *barema* dan *basamaras* (keceriaan dan kebahagiaan) masyarakat suku samawa dalam menyambut jelang panen padi. Garapan tari Begaba menggunakan tipe tari dramatik, dengan mode penyajian tari representasional mencoba menggambarkan proses persiapan jelang panen padi dengan selalu mengutamakan kebersamaan. Penari yang di hadirkan berjumlah lima orang yang terdiri dari Lita Kurnia, Novia Liestaris, Hatim Dwi Ramdani, Riska Nurul Izsati, dan Riski Nurul Insani. Properti tari yang di pakai adalah *Nepi* (niru atau tepi).

Garapan inovasi ini mampu menjadi inspirasi kepada yang lain dalam menyikapi sebuah perbedaan. Karya seni tari yang diciptakan juga mengambil peran dalam mengembangkan kebudayaan yang telah ada sebagai inventaris kebudayaan lokal. (Jazuli, 1994: 110) daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti (1) lingkungan, (2) sarana dan fasilitas, (3) keterampilan, (4) identitas, (5) orisinalitas, serta (6) apresiasi. Karya tari Begaba itu sendiri merupakan sebuah karya tari kreasi orisonal yang di ciptakan oleh Suvina, S.Sn., M.Sn sebagai bentuk sumbangsih pemikiran dan hasil produksi koreografer seni tari dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal Kabupaten Sumbawa.

II. METODE PENELITIAN

Metode ilmiah merupakan cara atau ilmu dalam menyusun dan juga merangkai suatu pengetahuan secara sistematis. Penelitian yang

berjudul Transpormasi Begaba Kedalam Bentuk Koreografi Tari Sebagai Inventarisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Sumbawa menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi tari. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan ditakrifkan secara ringkas sebagai rangkaian prinsip dan argumentasi terhadap objek yang di pilih dan di susun secara sistematika. Penelitian kualitatif menjadi salah satu metode yang dipilih Jacob's (1987) menyebutkan lima hal penting yang menjadi tradisi dalam penelitian kualitatif di antaranya: psikologi ekologis, etnografi holistik, etnografi komunikasi, antropologi kognitif, dan interaksi simbolik (Tjetjep Rohendi Rohidi 2011:42).

Penelitian seni bertujuan dalam pemahaman makna (*meaning*), mendeskripsikan, menemukan teori baru bahkan memunculkan hipotesa baru sebagai suatu fenomena yang di teliti (Marriam 1988). Faktor-faktor dalam penelitian seni di antaranya faktor intraestetik yang meliputi gagasan, teknik, media dan ekspresi. Sedangkan faktor ekstraestetik mencakup perilaku, sosial-budaya dan lingkungan objek yang di teliti. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi teknik observasi. Observasi (pengamatan) merupakan bentuk aktivitas Begaba sebagai objek yang di teliti. Tahapan ini penting dilakukan setiap peneliti agar mampu mengetahui dan merasakan secara real aktivitas Begaba di Dusun Batu Alang Desa Leseng. Pada tahapan observasi lapangan tentunya akan banyak informasi yang di dapatkan melalui pengalaman turun langsung ke lapangan.



Gambar 1. Dokumentasi Melakukan Observasi Lapangan di Kawasan Persawahan Dusun Batu Alang (Suvina: 25 Oktober 2023)

Gambar di atas menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong (*barema* dan *basamaras*) yang dilakukan secara tradisional. Pada gambar di atas menunjukkan proses membersihkan gaba (padi) secara tradisional

dengan menggunakan *nepi* (tepi). Sebuah aktivitas sederhana yang memikat pandangan koreografer hingga menciptakan sebuah karya tari baru yang berjudul tari *Begaba*. Teknik dokumentasi di lakukan peneliti pada saat mengabadikan momen saat melakukan observasi lapangan dan pada saat melangsungkan wawancara. Teknik dokumentasi bisa dilakukan dengan cara perekaman audio, foto, video dan lain sebagainya. Pada teknik fotografi peneliti cukup membawa kamera HP ataupun menggunakan kamera canon.



Gambar 2. Dokumentasi Melakukan Observasi Lapangan Dirumah Warga Di Dusun Batu Alang (Suvina: 30 Oktober 2023)

Gambar di atas menunjukkan proses yang dilakukan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Hal lainnya juga di jumpai pada saat melakukan observasi dimana masyarakat Batu Alang memiliki tradisi yang unik pada saat usai panen padi maka akan beriringan juga dengan pelaksanaan proses pernikahan. Foto diatas di ambil di halaman rumah salah satu warga Dusun Batu Alang pada kesempatan itu akan segera menyelenggarakan pesta pernikahan putrinya.



Gambar 3. Dokumentasi Melakukan Observasi dan Wawancara Langsung Di Dusun Batu Alang (Suvina: 30 Oktober 2023)

Gambar di atas menunjukkan nilai kebersamaan dan tolong menolong yang masih familiar

di kalangan masyarakat Dusun Batu Alang pada kesempatan itu peneliti melakukan wawancara secara langsung agar memperdalam pengetahuan tentang Begaba di kalangan masyarakat. Teknik wawancara merupakan salah satu cara untuk menggali informasi tahap wawancara bisa menggunakan wawancara secara langsung turun lapangan dan bisa juga bisa menggunakan via telpon ataupun via whatsapp. Teknik pengumpulan data juga perlu menggunakan studi pustaka hal ini dibutuhkan untuk mencari referensi yang relevan dan di butuhkan dalam proses penelitian yang berjudul Transpormasi Begaba Kedalam Bentuk Koreografi Tari Sebagai Inventarisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Sumbawa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Tari *Begaba*

Kata Begaba di ambil dari istilah bahasa daerah suku samawa yang mengartikan tentang panen padi. Aktivitas begaba mampu menarik perhatian koreografer sehingga tercipta sebuah karya tari yang utuh dengan judul tari Begaba. Proses riset ini di lakukan di kawasan persawahan Dusun Batu Alang Desa Leseng. Ketertarikan koreografer terhadap aktivitas begaba di lihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang di antaranya nilai kebersamaan (*Barema* dan *Basamas*). Tari Begaba itu sendiri di ciptakan oleh Suvina, S.Sn., M.Sn sebagai bentuk ungkapan ekspresi yang di luapkan melalui bentuk gerak tari. Konsep garapan tari menggunakan tipe dramatari (dramatik) yang mengandung gagasan kuat dan daya pikat sehingga menarik untuk di saksikan oleh penonton. Penyajian Tari *Begaba* menggunakan mode representasional koreografer mencoba menghadirkan suasana barema dan basamaras dalam koreografi Tari Begaba sehingga dapat di rasakan langsung oleh penonton pesan yang tersirat dalam karya tari.

Tema Tari *Begaba* di ambil dari nilai yang terintegrasi dari aktivitas panen padi (*begaba*) yaitu tema kebersamaan (*barema* dan *basamaras*). Pada pemilihan tema tentunya koreografer telah mempertimbangkan melalui teori La Meri tentang lima tes tema yang dilihat dari perspektif pemilihan tema yang tepat, tema dapat di tarikan, efek yang di dapatkan oleh penonton, teknik tari dan penari serta mempertimbangkan pendukung karya yang mampu menunjang pertunjukan tari yang utuh. Pemilihan judul tari diambil

langsung dari objek pokok penelitian yaitu aktivitas *Begaba*. Koreografer memiliki alasan tersendiri memilih judul Tari *Begaba* karena secara penyebutan memiliki value dan unik sehingga akan mudah untuk di ingat dan judul ini mampu menarik histori penonton pada aktivitas yang sebenarnya.

2. Proses penciptaan Tari *Begaba*

Proses kreativitas merupakan modal awal koreografer dalam mengelola dan mentransformasikan bentuk gerak realita *Begaba* kedalam bentuk gerak yang memiliki nilai estetis. Pada proses penciptaan memerlukan waktu cukup lama karena membuat sebuah bentuk gerak dan kemudian dirangkai sehingga menjadi kesatuan yang utuh tentunya sangat membutuhkan tenaga dan pikiran. Teori Alma M Hawkins menyatakan tiga ranah penting dalam proses kreatif koreografer di antaranya:

a) Ranah Eksplorasi

Pada tahapan ini koreografer melakukan proses penjelajahan atau pencarian baik berupa pencarian konsep yang relevan, konsep gerak, konsep penyajian karya dan sebagainya. Proses eksplorasi merupakan tahapan awal yang dilakukan secara individual. Rangsang tari merupakan bagian dari tahap awal yang dilakukan koreografer yaitu rangsang idesional (gagasan) yang menarik perhatian koreografer sehingga memiliki kesan-kesan tertentu. Rangsang auditif (dengar) memberikan pengaruh terhadap suasana musik sebagai iringat Tari *Begaba*. Rangsang visual (melihat) mampu memberikan kesan fisik yang terjadi pada saat melakukan sebuah observasi lapangan sehingga menimbulkan ketertarikan serta memberikan pengalaman empiris bagi koreografer. Rangsang raba atau kinestetis sebuah bentuk pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh koreografer bentuk dan tekstur dari sebuah aktivitas yang menjadi pokok permasalahan penelitian.

b) Ranah Improvisasi

Merupakan sebuah proses kerja studio dalam pencarian bentuk dan teknik gerak yang terkadang didapatkan secara spontan atau movement by chance. Pada tahapan ini bersinggungan juga dengan unsur-unsur gerak sebagai bentuk proses pengelolaan gerak yang di antaranya pengelolaan ruang, pengelolaan waktu dan pengelolaan tenaga.

Pengolaan ruang terbagi menjadi dua makna ruang tempat bergerak dan ruang dalam gerak atau rongga-rongga kosong dalam gerak yang meliputi ruang gerak kecil, ruang gerak besar dan ruang gerak sedang.



Gambar 4. Pose Gerak Tari *Begaba* Ruang Gerak Kecil (Suvina: 27 November 2023)

Gambar di atas menunjukkan pose gerak tari *Begaba* yang menggambarkan bentuk ruang gerak kecil. Ruang gerak yang di maksud adalah sela-sela ruang gerak yang kosong di antara kedua tangan dan pandangan penari tertuju pada *nepi* (tepi). Contoh lainnya bentuk gerak vertikal dan horizontal mampu menggambarkan bentuk ruang gerak yang besar dan terbuka luas.



Gambar 5. Pose Gerak *Alis* Tari *Begaba* (Suvina: 27 November 2023)

Gambar di atas menunjukkan bentuk gerak mengalir (gerak *alis*) yang dilakukan secara pelan. Pengolaan waktu dalam gerak dapat dilihat dari permainan tempo dan kecepatan gerak yang di tampilkan oleh penari. Pengolaan waktu penting dalam proses kerja studio agar mampu menghasilkan bentuk-bentuk gerak yang lebih dinamis dan memiliki daya pikat agar tidak membosankan atau monoton. Peran pengelolaan waktu juga dilihat dari durasi karya yang dibutuhkan hal ini juga memberikan pengaruh terhadap penonton. Seorang koreografer mampu memahami

trilogi korografi tari yang terdiri dari seninam (koreografer), karya (tari) dan penonton. Tiga substansi pokok ini saling berkaitan erat tanpa penonton karya tidak bermakna apa-apa begitu pula sebaliknya.



Gambar 6. Pose Gerak *Tegeng* Tari *Begaba* (Suvina: 27 November 2023)

Gambar di atas menunjukkan bentuk gerak tegas (*tegeng*) dengan menggunakan power/tenaga yang kuat pada saat posisi kaki melompat dan tubuh penari seperti melayang kesamping kanan. Pengalokasian tenaga dalam sebuah garapan tari merupakan hal yang urgent karena sebuah karya yang baik harus membagi penggunaan tenaga dalam merangkai sebuah karya agar stamina penari tetap terjaga hingga ending karya. Grafik dalam pengalokasian tenaga biasaya di kelola dengan tenaga pelan, sedang hingga besar/kuat pada saat menuju klimaks atau ending karya.

c) Ranah Komposisi

Berkaitan erat dengan hasil pemikiran levi mengenai teori strukturalisme proses pembentukan (*forming*) dalam sebuah koreografi tari yang utuh. Pada tahap ini koreografer juga melakukan proses mengejewantah atau menyaring gerak yang telah di dapatkan serta melakukan evaluasi sehingga dirangkai kembali agar mampu menghasilkan ragam gerak yang menarik (Robby Hidajat 2008:52). Pada tahap komposisi peran koreografer tentunya lebih ekstra lagi pada saat mulai memberikan materi gerak kepada penari. Ranah komposisi (*penyusunan*) karya maka koreografer harus mempertimbangkan struktur garapan karya yang terdiri dari bagian satu yang menggambarkan persiapan menuju lokasi sawah. Bagian dua menggambarkan berjalan menuju lokasi sawah. bagian tiga klimaks (*ending*) menggambarkan kesibukan *suai* dalam

memberishkan *gaba* (padi) secara bersama-sama tergambar dengan bentuk gerak yang lincah dan cepat.



Gambar 7. Pose Gerak *Lopas* Tari *Begaba* (Suvina: 27 November 2023)

Gambar di atas menunjukkan bentuk gerak *Lopas* (*gemulai*) dalam garapan tari *Begaba*. Gerak ini menggambarkan aktivitas *menampi* padi (*memberihkan* padi).



Gambar 8. Pose Gerak *Tegeng* Tari *Begaba* (Suvina: 27 November 2023)

Gambar di atas menunjukkan bentuk gerak *Tegeng* (*tegas* dan *terburu-buru*), pada bagian ini menggambarkan berjalan menuju lokasi sawah. Pada bagian ini menggambarkan nilai kebersamaan dan keceriaan (*barema* dan *basamaras*) pada saat panen padi berlangsung. Garapan tari *Begaba* diciptakan dengan pola-pola gerak yang dinamis dan memiliki karakter yang kuat dalam menggambarkan kekuatan dan peran perempuan sebagai seorang petani padi. Gerak yang di hadirkan memiliki tantangan dan pengolahan teknik gerak yang kekinian sehingga membutuhkan effort yang besar pada saat penari membawakannya.

3. Bentuk Penyajian Tari *Begaba*

Penyajian karya Tari *Begaba* meliputi kelengkapan unsur pokok dan unsur pendukung sebuah keutuhan koreografi tari yang meliputi gerak tari, musik pengiring tari, tema tari, tata rias, tata busana, panggung

pertunjukan, tata cahaya (lighting) dan suara (sound sistem), serta properti yang dipakai penari (Jazuli, 2016: 60-63). Penyajian karya Tari *Begaba* menggunakan panggung proscenium dan kostum yang digunakan adalah kostum daerah Suku Samawa yang telah di variasikan dan penambahan beberapa aksesoris seperti kalung, gelang dan mahkota penari sehingga penampilannya lebih menarik.



Gambar 9. Model Kostum Tari *Begaba* (Sovina: 27 November 2023)

Gambar di atas menunjukkan bentuk kostum dan aksesoris yang di pakai oleh penari. Pada gambar di atas juga dapat di lihat make up yang digunakan penari lebih sederhana namun tetap menonjolkan wajah kepenarian dengan bentuk make up *flawless bold*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian dengan judul Transpormasi *Begaba* Kedalam Bentuk Koreografi Tari Sebagai Inventarisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Sumbawa dapat terselesaikan dengan baik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi tari sebagai proses penciptaannya. Konsep penelitian ini sangat menarik dan memiliki tantangan tersendiri bagi penulis yang sekaligus sebagai koreografer Tari *Begaba*. Proses penelitian ini akan memberikan motivasi besar bagi penggiat seni tari di Kabupaten Sumbawa dengan mengangkat berbagai fenomena budaya lainnya. Penelitian ini kedepannya dapat di kembangkan lagi dalam bentuk visualisasi yang berbeda. Karya tari kreasi *Begaba* dapat di kembangkan lagi

dengan gambaran karya postmodern sehingga jauh lebih baik lagi untuk kedepannya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Transpormasi *Begaba* Kedalam Bentuk Koreografi Tari Sebagai Inventarisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Sumbawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. Sumandio. 2007. *Kajian Tari, Teks Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Terj. I Wayan Dibia. Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Isbd.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari, Pengantar Prakek Bagi Guru*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jauli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang: Semarang Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Mery, La. (Russel Marwether Hughes). 1975. *Dance Compoticion The Basic Elemen*. Terjemahan Soedarsono Elemen-Element Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta: Lagaligo ISI.
- Murgianto, Sal. 2003b. *Koreografi Tari*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Rohidi. Tjejep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara.
- Smith, Jacqualine. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasari.
- Soedarsono, Dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktur Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SP. Soedarso. 2006. Triogi Seni Penciptaan
Eksistensi dan Kegunaan Seni. BP. ISI
Yogyakarta.